



Musik gereja bagi pelestarian alam: Ekomusikologi dan ekoteologi dalam dialog

Hengki B. Tompo¹, David Kristanto²

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence:

hengky@hits.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1116>

Article History

Submitted: June 28, 2024

Reviewed: Nov. 26, 2024

Accepted: Dec. 06, 2024

Keywords:

church music;
ecomusicology;
ecoteology;
nature conservation;
ekomusikologi;
ekoteologi;
musik gereja;
pelestarian alam

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The urgency of environmental issues has become a widespread discussion among academics and practitioners, both nationally and internationally. Academically, various perspectives have been offered. In music studies, ecomusicology is an extra-musical breakthrough that can answer the challenges of environmental issues. Ecomusicologists strive to compose musical works that express love for nature and foster a sense of friendship towards nature and non-human creatures. In Christian theology, theological reflection on ecology is called eco-theology and has undergone many developments in the last few decades. This article attempts to explain the potential of ecomusicology for church music by locating it in dialogue with eco-theology. This paper argues that eco-theology can enrich ecomusicology by reflecting on the relationship between God, humans, and nature. It also encourages church musicians to create eco-musical compositions about nature and make them an integral part of their composition.

Abstrak: Urgensi isu lingkungan sudah menjadi perbincangan ramai baik di kalangan akademisi maupun praktisi dalam skala nasional maupun internasional. Secara akademis, berbagai sudut pandang telah ditawarkan. Dalam konteks studi musik, ekomusikologi merupakan sebuah terobosan ekstra-musikal dalam rangka menjawab tantangan isu pencemaran lingkungan. Para ekomusikolog berupaya untuk mengubah karya-karya musikal yang menyuarakan kecintaan kepada alam dan menumbuhkan rasa persahabatan dalam hati manusia terhadap alam dan makhluk non-manusia di dalamnya. Dalam dunia teologi Kristen, refleksi teologis terhadap alam disebut sebagai ekoteologi dan telah mengalami banyak perkembangan beberapa dekade terakhir ini. Artikel ini berupaya untuk memaparkan potensi ekomusikologi bagi musik gereja dengan mempercakapkannya bersama ekoteologi. Tulisan ini berargumen bahwa ekoteologi dapat memperkaya ekomusikologi dalam merefleksikan relasi Allah, manusia, dan alam serta mendorong para musikus gereja untuk menciptakan komposisi ekomusikologi yang tidak hanya bermusik tentang alam namun juga bermusik bersama alam.

Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyajikan kerangka kerja utama untuk kebijakan pembangunan di seluruh dunia yang diadopsi dari *United Nations Sustainable Development Summit* pada bulan September 2015. SDGs terdiri dari tujuh belas tujuan dengan 169 target. Tujuan utama dari SDGs adalah untuk mempromosikan kemakmuran bagi semua orang sambil melindungi dunia. SDGs berusaha untuk memastikan

bahwa semua negara dan semua orang, terlepas dari status mereka dapat berkontribusi dan menikmati pembangunan yang berkelanjutan yang mencakup upaya untuk mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, memastikan akses terhadap pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan, melindungi sumber daya alam, mempromosikan kesetaraan gender, dan membangun masyarakat yang adil dan damai.¹

Krisis lingkungan akhir-akhir ini tidak bisa dilepaskan dari paradigma antroposentris yang cenderung memandang alam sebagai objek semata. Manusia yang melihat diri sebagai subyek, memandang alam sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena. Konsep keadilan, misalnya, dipandang sebagai sesuatu yang hanya berlaku bagi sesama manusia, tetapi tidak berlaku kepada makhluk-makhluk hidup non-manusia. Hal tersebut telah menuai berbagai macam kritik, salah satunya datang dari para pemikir yang mengusung konsep keadilan lingkungan (*environmental justice*). Pengembangan konsep tersebut berada di ranah etis, di mana manusia harus menjadi makhluk yang memperhatikan makhluk-makhluk lainnya di alam semesta. Namun demikian, terdapat juga mereka yang mengembangkan konsep tersebut oleh alasan-alasan pragmatis. Ketidakadilan manusia terhadap lingkungan hidup dipandang berpotensi untuk menjadi penyebab utama kepunahan manusia di masa mendatang.²

Dari perspektif geologi, keberadaan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan telah membuat manusia memasuki suatu era baru yang disebut antroposen. Steffen dkk. menyatakan bahwa pada saat ini, umat manusia telah menyamai bahkan melampaui beberapa daya besar alam dalam mengubah biosfer dan banyak bagian dalam fungsi sistem bumi. Perubahan yang disebabkan manusia telah mendorong sistem bumi keluar dari rentang normalnya, terutama perihal elemen-elemen fundamental yang menjadi parameter beberapa siklus dan iklim. Selain itu, struktur biosfer daratan dan lautan telah berubah secara signifikan karena pengaruh langsung dari aktivitas manusia. Tidak ada bukti bahwa di masa lampau sistem bumi pernah mengalami perubahan dengan tipe, skala, dan kecepatan yang sedemikian rupa, seperti yang dialami pada saat ini. Perubahan sistem bumi yang demikian menandakan suatu era baru dalam sejarah geologi bumi yang disebut sebagai antroposen.³

Dalam dunia teologi dan studi agama, krisis ekologi mulai mendapat sorotan yang tajam sejak terbitnya artikel Lynn White, Jr. yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* pada tahun 1967. Di dalam artikelnya, ia menyoroti bagaimana kekristenan, terutama di Barat, memandang manusia sebagai pusat sedangkan alam sebagai objek untuk ditaklukkan guna memenuhi tujuan manusia. Alkitab secara eksplisit menggunakan istilah “taklukkan” yang merujuk kepada dominasi manusia atas alam, dan kisah bagaimana Adam menamai semua binatang yang ada memperkuat konsep dominasi tersebut. Meskipun manusia diciptakan dari debu tanah, manusia dalam kekristenan dipandang melampaui alam sebab mereka diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Pembacaan Alkitab yang demikian memimpin kepada cara pandang yang antroposentrik, yang memimpin kepada pemahaman bahwa adalah kehendak Allah untuk manusia mengeksploitasi alam untuk kepentingannya.⁴

¹ Pontus Sitorus and Jonas Pasaribu, “Religious and Sustainability: Studi Integrasi Pentakostalisme, Populisme Dan Politik,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 78.

² Mark Pedelty, “Field to Media: Applied Ecomusicology in the Anthropocene,” *Popular Music* 39, no. 1 (2018): 6–18.

³ W. Steffen et al., *Global Change and the Earth System: A Planet under Pressure* (Berlin: Springer, 2004), 81; Muhammad Unies Ananda Raja, “Editorial: Apa Itu Antroposen?,” *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 13.

⁴ Lynn White Jr., “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1205, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

Dari perspektif keilmuan musik gereja, isu krisis lingkungan sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat disoroti dari perspektif ekomusikologi dan ekoteologi. Ekomusikologi, secara teoretis berusaha melakukan pendekatan interdisipliner untuk mempelajari bagaimana musik dan ekspresi kebudayaan mempengaruhi persepsi dan perilaku manusia terhadap pelestarian lingkungan. Secara praktis, ekomusikologi berusaha untuk menciptakan komposisi-komposisi yang menggunakan suara-suara alam dan pagelaran seni mengenai alam guna memberikan penghargaan yang tinggi kepada lingkungan hidup. Sedangkan ekoteologi, merupakan suatu upaya dari para pemikir Kristen untuk menghasilkan refleksi-refleksi teologis yang mendalam mengenai alam semesta guna menghasilkan penghayatan iman Kristen yang ekosentris.

Melalui tulisan ini, kami ingin mengargumentasikan bahwa perkembangan diskursus ekomusikologi dan ekoteologi dapat dipercepatkan untuk mendorong para musikus gereja dalam menciptakan karya-karya yang ekosentris, yang membangkitkan kecintaan yang mendalam terhadap lingkungan hidup, serta turut mengoreksi objektifikasi alam semesta serta makhluk-makhluk non-manusia di dalamnya sebagaimana ditemukan dalam teologi Kristen yang berkembang di Barat. Lebih lanjut, musik gereja yang ekosentris dapat berkontribusi bagi pengembangan diskursus ekomusikologi sebab merefleksikan peran dan tempat Allah dalam relasinya dengan manusia dan alam, suatu elemen yang kelihatannya luput dari pembahasan para ekomusikolog. Tulisan ini juga akan membahas bagaimana percakapan ekomusikologi dan ekoteologi berpotensi untuk mendorong para musikus gereja untuk menghasilkan karya-karya ekomusikologi yang tidak hanya merepresentasikan alam, namun juga yang bernusik bersama alam.

Ekomusikologi: Musik dan Alam

Menurut Aaron Allen, ekomusikologi adalah studi mengenai musik, budaya, dan alam dengan segala kompleksitas di dalamnya.⁵ Sebagai sebuah studi akademik, ekomusikologi masih sangat muda, baru berusia sekitar 17 tahun sejak namanya disebut sebagai suatu bidang ilmu secara tersendiri dengan menggabungkan musikologi dengan kritik ekologis (*literary ecocriticism*) dan juga etnomusikologi.⁶ Ekomusikologi bermula dari penafsiran-penafsiran atas karya musikal yang menekankan perlakuan seorang composer terhadap alam. Mulai tahun 1990-an, para ekomusikolog mulai mengarahkan perhatiannya kepada pemandangan suara (*soundscape*) di berbagai lingkungan hidup, termasuk juga dalam kehidupan perkotaan.⁷

Istilah pemandangan suara (*soundscape*) pertama kali diperkenalkan oleh seorang komponis Kanada yang bernama R. Murray Schafer. Istilah tersebut berasal dari kata *landscape* yang diperkenalkan oleh penyair Italia abad ke-14 bernama Petrarch, yang berjalan ke puncak gunung untuk melihat suatu pemandangan yang belum pernah dilihat sebelumnya, sehingga ia memilih untuk mendeskripsikannya dengan *landscape*, sebagai sebuah kata baru.⁸ Salah satu kejadian yang menginspirasi Schafer adalah pengalamannya mengajar di Simon Fraser University, di Kanada pada tahun 1960-an. Disana ia mendengar suara *bulldozer* dari area

⁵ Aaron Allen, "Ecomusicology," in *Grove Dictionary of American Music*, ed. Charles Hiroshi Garrett (New York: Oxford University Press, 2013).

⁶ Dalam tulisannya yang terbit pada tahun 2013, Titon menyebut bahwa musikologi baru berusia 6 tahun. Jika dihitung dari saat artikel ini ditulis, usia ekomusikologi sudah sekitar 17 tahun; Jeff Todd Titon, "The Nature of Ecomusicology," *Música e Cultura: Revista Da ABET* 8, no. 1 (2013): 9.

⁷ Titon, "The Nature of Ecomusicology," 9.

⁸ R. Murray Schafer, "Soundscape Studies: The Early Day and the Future," *Soundscape: The Journal of Acoustic Ecology* 12, no. 1 (2012): 118; Daniel de Fretes, "Soundscape: Musik Dan Lingkungan Hidup," *Promusika* 4, no. 2 (2016): 120.

sekitar kampus yang sedang dibangun, suara pesawat jet, dan *muscle car* yang berisik. Schafer menganggap bahwa dekade tersebut merupakan yang paling berisik di abad ke-20.⁹ Latar belakang tersebut kemudian mendorongnya untuk meneliti pemandangan suara (*soundscape*) di berbagai tempat secara akademis dan menaruh perhatian kepada isu polusi suara.

Menurut Okoye dkk, meskipun polusi suara telah menjadi perhatian para ekomusikolog, publikasi riset mengenai pembangunan akustik gedung dan lingkungan hidup yang sehat masih tergolong sedikit.¹⁰ Hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih lanjut, sebab musik dan suara dapat dipahami sebagai energi yang diproses dan ditafsirkan oleh saraf-saraf di tubuh manusia.¹¹ Suara musik yang terlalu keras kerap kali berdampak buruk bagi para penghuni di suatu lingkungan hidup, musik-musik yang tenang dapat menurunkan stress, tekanan darah, depresi, kecemasan, dan keadaan pasca-trauma.¹²

Selain digunakan sebagai sebuah paradigma baru untuk mengatasi polusi suara, beberapa tahun terakhir, ekomusikologi juga telah diterapkan kepada berbagai hal. Daniel de Fretes dan Nensi Listiowati melakukan sebuah Analisa terhadap suatu pertunjukan musik di Yogyakarta dengan lensa ekomusikologi.¹³ Tan, melalui perspektif ekomusikologis, menganalisis suatu fenomena menarik di taman-taman nasional di Cina. Di sana, ia menemukan banyak speaker-speaker yang besar yang disembunyikan di belakang pohon-pohon untuk menyuarakan berbagai hal seperti suara ambient, musik klasik Cina, deskripsi mengenai objek-objek lokal yang menarik, pengumuman, nyanyian keagamaan, hingga himbuan dari pemerintah lokal kepada turis untuk kepatutan perilaku. Menggunakan pemikiran ekomusikologis Guy dan Rees, Tan mengargumentasikan bahwa semua suara-suara yang dihasilkan dari speaker-speaker besar tersebut menunjukkan suatu campur tangan ketat pemerintah Cina atas isu lingkungan hidup.¹⁴

Ekomusikologi juga dipandang berpotensi untuk mengatasi struktur kejiwaan Freudian dari fetisisme komoditas yang membuat para consumer dapat selalu mengganti suatu objek yang telah hilang dengan menciptakan keterkaitan baru (*new attachments*) terhadap objek lainnya tanpa benar-benar menghadapi konsekuensi penuh dari konsumsi yang telah dilakukannya. Jika diterapkan pada konteks krisis ekologis, manusia yang telah merusak alam, bisa saja mengganti bagian-bagian alam yang telah rusak tersebut dengan hal-hal lain yang dipandang menarik tanpa perlu meratapi bagian-bagian alam yang telah hilang tersebut. Menurut Mark, ekomusikologi dapat menggubah hati manusia tersebut untuk mengatasi konsumerisme berlebihan tersebut, sehingga mereka dapat mulai meratapi kehilangan-kehilangan yang terjadi di alam akibat keserakahan manusia.¹⁵ Jika Freud menganggap bahwa kehilangan se-

⁹ R. Murray Schafer, *My Life on Earth and Elsewhere* (Ontario: The Porcupine's Quill, 2012), 92; de Fretes, "Soundscape: Musik Dan Lingkungan Hidup," 120.

¹⁰ Peter U. Okoye et al., "Ecomusicology: A Socioecological Dimension towards Acoustically Sustainable Residential Buildings," *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability* 4, no. 3 (2020): 173.

¹¹ Okoye et al., "Ecomusicology," 173; cf. M. Reybrouck, P. Podlipniak, and D. Welch, "Music and Noise: Same or Different? What Our Body Tells Us," *Frontier in Psychology* 10 (2019): 1153.

¹² Okoye et al., "Ecomusicology," 174.

¹³ Daniel de Fretes and Nensi Listiowati, "Pertunjukan Musik Dalam Perspektif Ekomusikologi," *Promusika* 8, no. 2 (2020): 109–22.

¹⁴ Shzr Ee Tan, "Megaphones Hiding in Trees: Civic Instruction via Mediated Soundscapes in Places of Natural Beauty in China," *International Communication of Chinese Culture* 7, no. 2 (2020): 211; cf. Nancy Guy, "Flowing down Taiwan's Tamsui River: Towards an Ecomusicology of the Environmental Imagination," *Ethnomusicology* 53, no. 2 (2009): 218–48; Helen Rees, "Environmental Crisis, Culture Loss, and a New Musical Aesthetic: China's 'Original Ecology Folksongs' in Theory and Practice," *Ethnomusicology* 60, no. 1 (2016): 53–88.

¹⁵ Andrew Mark, "Don't Organize, Mourn: Environmental Loss and Musicking," *Ethics and Environment* 21, no. 1 (2016): 51.

suatu tidak perlu ditanggapi oleh kesedihan dan ratapan yang melankolis sebab sesuatu itu dapat dan harus digantikan, Mark justru berargumen bahwa ekomusikologi perlu untuk memperkuat perasaan melankolis tersebut, sebab bagian-bagian yang terhilang dari alam tidak akan dapat digantikan oleh apapun.¹⁶

Ekomusikologi juga memiliki implikasi pedagogis yang kuat. Marie Jorritsma menerapkan ekomusikologi guna meningkatkan eko-literasi di Afrika Selatan. Urgensi eko-literasi di negara tersebut terlihat dari demonstrasi besar-besaran di Cape Town pada tahun 2019 yang menuntut agar pemerintah Afrika Selatan membuat suatu kurikulum ekologis yang bersifat wajib bagi negaranya.¹⁷ Menimbang luasnya definisi dan penerapan ekomusikologi, Titon membuat suatu pembedaan yang sangat diperlukan, yaitu antara ekomusikologi yang bersifat merepresentasikan alam dan yang berinteraksi dengan alam.¹⁸ Dalam komposisi musik, yang pertama akan lebih menonjolkan sisi pemusik yang bermusik tentang alam, sedangkan yang kedua menonjolkan sisi bermusik bersama alam.

Suara Alam dalam Kitab Suci

Ditilik dari dua distingsi tersebut, tulisan ini akan lebih meyoroti kategori yang kedua, yaitu ekomusikologi dalam arti bermusik bersama alam. Tanpa mengkerdikan nilai-nilai luhur dari karya-karya musik yang diciptakan untuk merepresentasikan alam, kami melihat bahwa dalam penerapannya dalam musik gereja, suatu ekomusikologi harus melihat fakta Alkitab bahwa alam juga memiliki suaranya sendiri dan mampu memuji Allah. Yesaya 55:12 menyatakan, “Sungguh, kamu akan berangkat dengan sukacita dan akan dihantarkan dengan damai; gunung-gunung serta bukit-bukit akan bergembira dan bersorak-sorai di depanmu, dan segala pohon-pohonan di padang akan bertepuk tangan.”¹⁹

Konteks dari ayat tersebut adalah kegembiraan dan kegembiraan yang dirasakan oleh bangsa Israel setelah keluar dari pembuangan Babel. Rancangan Allah sangat berbeda dengan rancangan manusia yang ada di pikiran mereka. Kerinduan mereka untuk mengalami pemulihan pada akhirnya akan dijawab oleh Allah, tetapi setelah melalui pembuangan di Babel. Meskipun harus melalui proses panjang dan menyakitkan, tujuan akhirnya adalah sukacita atas keselamatan dari Allah bagi mereka. Sebagaimana Israel diselamatkan sebelumnya dari Mesir, akan datang juga keselamatan bagi mereka dari Babel.²⁰ Ketika berbicara mengenai penebusan umat Allah, alam semesta seringkali dipersonifikasikan dalam Alkitab sebagai yang turut berteriak, bernyanyi, bersukacita, dan bertepuk tangan (Yes. 44:23; 49:13; Mzm. 98:8; 114:4).²¹

Dalam perjalanan masuk ke kota Yerusalem, Yesus dielu-elukan oleh banyak orang sebagai Sang Mesias. Teriakan mereka yang menyambut Yesus sebagai, “yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan” (Luk. 19:38) merujuk kepada Mazmur 118:26 yang merupakan suatu rujukan profetik terhadap pemahkotaan sang Mesias.²² Yesus sendiri memilih untuk memasuki kota itu dengan seekor keledai muda, menggenapi nubuat mesianis dalam Zakharia 9:9. Orang-orang Farisi meminta Yesus untuk menegur teriakan-teriakan mereka sebab hal ter-

¹⁶ Mark, “Don’t Organize,” 56; cf. Sigmund Freud, *The Ego and the Id* (London: Hogarth Press, 1947).

¹⁷ Marrie Jorritsma, “Towards an Eco-Literate Tertiary Music Education: Notes from a South African Context,” *International Journal of Music Education* 40, no. 1 (2022): 14.

¹⁸ Titon, “The Nature of Ecomusicology,” 10.

¹⁹ Semua rujukan kepada Alkitab berasal dari Alkitab Terjemahan Baru edisi 2018.

²⁰ John Goldingay, *Isaiah for Everyone* (London: Westminster John Knox Press, 2015), 211–12.

²¹ Shalom M. Paul, *Isaiah 40-66: Translation and Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2012), 444–45.

²² José María Casciaro, ed., *Saint Luke’s Gospel: The Navarre Bible* (Dublin: Scepter Publishers, 2005), 162.

sebut dapat berpotensi menimbulkan gerakan revolusi yang akan dipandang sebagai ancaman oleh kerajaan Romawi.²³ Namun Yesus justru berkata, “Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak” (Luk. 19:40).

Dengan nada yang sama dengan Yesaya dan Mazmur, perkataan Yesus juga menekankan respon aktif dari alam terhadap karya keselamatan Allah. Lebih lanjut, perlu diperhatikan bahwa meskipun ayat-ayat yang telah dibahas di atas merupakan personifikasi, respon alam terhadap karya penyelamatan Allah juga dicatat oleh Alkitab sebagai yang memiliki manifestasi riil. Ketika Yesus mati disalib, kegelapan terjadi di siang hari (Mrk. 15:33). Suatu komunikasi Allah melalui alam yang menandakan terjadinya penghakiman Allah.²⁴ Dalam Injil Matius, dicatat bagaimana gempa bumi terjadi ketika Yesus mati kemudian merobek tirai di Bait Suci (Mat. 27:51) dan terjadi lagi untuk dalam peristiwa kebangkitan Yesus (28:2).

Dalam peristiwa kenaikan Yesus ke sorga, awan menjadi simbol yang penting untuk menekankan kemuliaan-Nya (Kis. 1:9). Awan dalam Alkitab beberapa kali menjadi simbol dari kehadiran Allah, sebagaimana Musa yang naik ke gunung Sinai yang ditutupi awan (Kel. 19:9, 16), awan yang turun ke kemah suci Israel (Kel. 13:21-22; 1 Raj. 8:10-11), maupun awan yang disaksikan oleh ketiga murid Yesus dalam peristiwa transfigurasi (Mat. 17:5; Mrk. 9:7; Luk. 9:34-5).²⁵ Awan juga menjadi simbol dari identitas mesianis Yesus sebagai sang Anak Manusia yang menerima otoritas atas seluruh bumi dari Allah (Dan. 7:13).²⁶

Selain catatan mengenai partisipasi aktif alam terhadap karya Allah dalam Alkitab, terdapat juga ajakan untuk umat Allah mendengar suara alam ketika beribadah. Di dalam kitab Mazmur (e.g., Mzm. 3, 4, 32, 46, 89, 140), ditemukan istilah “sela” (שֵׁלָה). Istilah tersebut kemungkinan merujuk kepada suatu istilah musik atau liturgis yang berarti diam atau berhenti sejenak (*pause*). Septuaginta menerjemahkan istilah tersebut dengan kata Yunani *diapsalma* (διάψαλμα) yang berarti pause atau selingan (*interlude*).²⁷ Jika pemahaman tersebut benar, maka pemazmur sebenarnya mengajak umat Allah yang sedang beribadah untuk sejenak berhenti bernyanyi dan mendengarkan pemandangan suara di sekitar (*soundscape*).

Oleh sebab landasan Alkitab yang telah dipaparkan di atas, kami memandang bahwa para musikus gereja dapat mulai menggunakan ekomusikologi untuk bermusik bersama alam. Jika diterapkan dalam nyanyian jemaat, hal itu berarti mengizinkan alam untuk turut bernyanyi bersama jemaat, dan juga melatih jemaat untuk menikmati dan mendengar pemandangan suara di sekitar mereka.

Pujian Ekosentris: Memuji Allah bersama Alam

Dalam dunia teologi, sudah cukup banyak bermunculan refleksi-refleksi teologis mengenai alam semesta yang biasanya disebut dengan nama “ekoteologi”. Sebab belum ada suatu karya yang secara khusus mengulas sejarah perkembangan ekoteologi, maka cukup sulit untuk mengatakan darimana gerakan teologi ini berawal. Empat pakar yang cukup ternama dalam bidang ekoteologi: Ernst Conradie, Sigurd Bergmann, Celia Deane-Drummond, dan Denis Edwards mengatakan bahwa ekoteologi telah berkembang dalam enam dekade terakhir da-

²³ R. C. Sproul, ed., *The Reformation Study Bible* (Orlando: Reformation Trust, 2015), 1828.

²⁴ R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2002), 651.

²⁵ Derek W. H. Thomas, *Reformed Expository Commentary*, ed. Richard D. Phillips, Philip Graham Ryken, and Daniel M. Dorani (Phillipsburg: P&R Publishing, 2011), 12.

²⁶ Sproul, *The Reformation Study Bible*, 1910.

²⁷ John D. Barry, “Selah,” in *The Lexham Bible Dictionary* (Bellingham: Lexham Press, 2016).

lam bentuk yang bervariasi.²⁸ Perkembangan gerakan ini dimotivasi oleh semangat Kristen untuk berkontribusi pemikiran terhadap krisis ekologi dan juga merespon tuduhan bahwa kekristenan (Barat) merupakan akar dari krisis ekologi tersebut.

Dalam papernya yang terkenal, Lynn White Jr. menjelaskan bahwa masalah utama dari kekristenan Barat adalah antroposentrisme yang terlalu kuat, hingga menjadi legitimasi bagi eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab.²⁹ Respon terhadap tujuan tersebut bermacam-macam, salah satunya adalah dengan meninjau ulang status manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Status tersebut memang mengangkat manusia dalam posisi yang lebih tinggi dari alam, namun bukan berarti manusia diberikan otoritas untuk menjadi penguasa alam. Yang terjadi justru manusia diberi jabatan manajerial oleh Sang Penguasa alam yang adalah Allah sendiri. Ide ini terangkum dalam konsep yang disebut penatalayanan Kristen (*Christian Stewardship*).³⁰ Dalam konsep tersebut, manusia dipandang sebagai manajer yang perlu mengelola alam secara bertanggung jawab di hadapan Allah. Jika pengelolaan dilakukan secara tidak benar, maka Allah akan menuntut manusia atas kerusakan yang telah ditimbulkannya.

Meskipun patut diapresiasi, konsep penatalayanan Kristen tidak dapat merangkum seluruh jati diri manusia dalam hubungannya dengan alam sebagaimana dinyatakan dalam konsep *imago Dei*. Dalam sejarah teologi, setidaknya ada tiga pandangan utama mengenai *imago Dei*, pandangan substansial, yang memandang bahwa manusia memiliki sesuatu yang melampaui makhluk non-manusia, misalnya seperti rasio;³¹ pandangan relasional, yang memandang bahwa manusia mampu memiliki relasi *I-Thou* dengan Allah dan sesama dan *I-it* dengan alam dan benda-benda sekitarnya;³² dan pandangan fungsional, yang memandang fungsi manusia dalam pengelolaan alam bagi kemuliaan Allah.³³ Dari ketiga pandangan tersebut, konsep penatalayanan Kristen hanya menyentuh pandangan fungsional.

Jika ditilik dari pemahaman ekomusikologi yang telah dibangun dalam tulisan ini, pemahaman ekomusikologi sebagai musik yang merepersentasikan alam cocok dengan pandangan fungsional dari *imago Dei* sebagaimana juga dikembangkan dalam konsep penatalayanan Kristen. Sebagai manajer, manusia dipandang sebagai representasi sah dari alam. Dan representasi tersebut kemudian dilakukan dalam bermusik. Namun yang ingin kami gagas dalam tulisan ini adalah ekomusikologi dalam arti bermusik bersama alam. Dalam hal ini, pandangan kedua mengenai *imago Dei*, yaitu pandangan relasional dipandang lebih cocok.

Dalam pandangan relasional, hubungan manusia dengan alam merupakan salah satu bagian konstitutif bagi status manusia sebagai *imago Dei*. Jadi yang ditekankan bukan hanya alam bergantung kepada kualitas pengelolaan manusia, namun identitas manusia juga bergantung kepada hubungannya dengan alam sekitarnya. Tanpa relasi *I-it*, status manusia sebagai *imago Dei* tidak dapat dipertahankan. Everhart dalam tulisannya berargumen bahwa alam tidak boleh dipandang sebagai instrumen bagi kesejahteraan manusia semata, sebab

²⁸ Ketika tulisan mereka dipublikasikan (2014), mereka menyebut ekoteologi telah berkembang selama lima dekade; Ernst Conradie et al., eds., *Christian Faith and the Earth: Current Paths and Emerging Horizons in Ecotheology* (London: Bloomsbury, 2014), 3.

²⁹ White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," 1205.

³⁰ Ian A. McFarland et al., eds., *The Cambridge Dictionary of Christian Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 122.

³¹ Martin Davie et al., eds., *New Dictionary of Theology: Historical and Sytematic* (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 41.

³² H. Paul Santmire, "I-Thou, I-It, and I-Ens," *The Journal of Religion* 48, no. 3 (1968): 260–73.

³³ Dan Liroy, "The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications, and Enduring Significance," *Verba Vitae* 1, no. 3–4 (2024): 48.

seluruh doktrin penciptaan dalam Alkitab berbicara mengenai relasi antara makhluk-makhluk di dalamnya. Struktur penciptaan dalam Alkitab adalah *beings in communion*.³⁴ Ia kemudian menggunakan pemikiran Zizioulas untuk berargumen bahwa salah satu tujuan utama keberadaan manusia adalah untuk memasukkan alam semesta kedalam persekutuan (*communion*) bersama dengan Allah. Sebagaimana manusia berada dalam persekutuan dengan Allah melalui keimanan Kristus, manusia juga berpartisipasi dalam peran keimanan tersebut dengan mempersatukan alam semesta di dalam tangannya untuk dipersatukan dalam persekutuan dengan Allah.³⁵

Pembahasan tentang Allah dalam relasi manusia dan alam tampaknya terluput dalam diskursus ekomusikologi. Dalam hal tersebut, ekoteologi secara umum, dan pandangan relational terhadap *imago Dei* secara khusus, dapat menjadi kontribusi unik kekristenan guna memikirkan tempat Allah dalam pengembangan diskursus maupun komposisi ekomusikologi. Ekoteologi berupaya untuk membebaskan diri dari pandangan instrumentalis terhadap alam dan mulai menghargai alam pada nilai-nilai intrinsiknya tanpa memahami alam sebagai ilahi. Lebih dari itu, ekoteologi juga berupaya untuk mempertimbangkan hubungan Allah, manusia dan alam bukan dalam sifat hierarkis-monarkis, namun dalam hubungan segitiga entah sama kaki atau pun sama sisi. Konsep segitiga tersebut dapat dipahami dalam dua perspektif. Perspektif yang pertama berfokus kepada penempatan Allah di puncak segitiga tersebut, sedangkan manusia dan alam berada dibawah Allah dalam posisi setara. Maka Allah dipandang sebagai pribadi yang transenden yang melampaui ciptaan, sedangkan dominasi manusia dihilangkan sebab dipandang berada dalam kesetaraan dengan alam. Sedangkan perspektif yang kedua berfokus kepada sudut-sudut yang sama dari ketiga sisi segitiga tersebut. Dalam hal ini, Allah, manusia dan alam dipandang berada dalam kesetaraan atau secara teologis, dapat dikatakan bahwa Allah berada di dalam alam dan manusia. Perspektif ini menekankan imanensi Allah.³⁶

Ekoteologi juga sebenarnya sudah mempengaruhi gereja dalam bermusik dan beribadah. Beberapa contoh, sebagaimana dipetakan oleh Mark Porter adalah proyek menulis lagu yang disebut "Doxecology" dan juga "Resound Worship" yang berusaha untuk menghasilkan lagu-lagu yang berpusat kepada alam, requiem bagi spesies-spesies yang punah (*requiems for lost species*), dan juga munculnya komunitas-komunitas gereja hutan yang memilih untuk beribadah di alam terbuka.³⁷ Sayangnya, dari contoh-contoh tersebut, jauh lebih banyak ekomusikologi Kristen yang bermusik untuk merepresentasikan alam ketimbang yang bermusik bersama alam. Mungkin gereja hutan merupakan salah satu contoh yang paling dekat untuk bermusik bersama alam, sebab ketika mereka beribadah, suara-suara alam akan secara alamiah terdengar, namun masih belum menjadi bagian dari komposisi musik yang digunakan dalam nyanyian jemaat.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Alkitab menggambarkan reaksi-reaksi alam yang turut bernyanyi, bersorak, bertepuk tangan dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan

³⁴ D. T. Everhart, "Communion and Creation: Relational Theological Anthropology and Flourishing of Creation," *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 1 (2023): 122.

³⁵ Everhart, "Communion and Creation," 128; cf. John Zizioulas, *The Eucharistic Communion and the World*, ed. Luke Ben Tallon (New York: T&T Clark International, 2011), 137.

³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, "Catatan-Catatan Awal Mengenai Pengembangan Eko-Teologi Perkotaan Di Asia Tenggara," in *Christian Leadership Dan Sustainability*, ed. David Kristanto and Edi Purwanto (Tangerang: HITS Press, 2024), 2–21.

³⁷ Mark Porter, "Christian Musical Innovation and Changing Ecological Relationships," *Journal of Contemporary Religion* 38, no. 2 (2023): 343.

karya keselamatan Allah. Melampaui kajian biblis tersebut, sebenarnya kajian-kajian teologi tentang karya keselamatan Allah yang berkembang juga memperkuat alasan agar alam turut bernyanyi memuji Allah. Salah satu perhatian utama dalam soteriologi kontemporer adalah implikasi kosmik dari keselamatan (*cosmic redemption*). Abraham Kuyper menggunakan istilah "*palingenesis*" untuk menjelaskan hal tersebut. Istilah *palingenesis* berasal dari kata Yunani *palingenesia* yang merujuk kepada kelahiran kembali setiap orang percaya (Tit. 3:5) dan juga kepada kelahiran kembali seluruh alam semesta menjadi langit dan bumi baru (Mat. 19:28).³⁸ Konsep *palingenesis* tersebut menciptakan suatu kesetaraan soteriologis antara manusia dan alam, yang dapat memperkuat pandangan teologis bahwa alam juga turut menyanyikan kidung keselamatan Allah.

Sudah banyak gereja-gereja di Indonesia yang menggunakan *synthesizer*, DJ, bahkan *Electronic Dance Music* (EDM) dalam ibadah. Hal tersebut menunjukkan suatu kelaziman dalam gereja untuk menggunakan teknologi dalam bermusik. Sayangnya, masih sulit ditemukan kasus-kasus dimana alam menjadi bagian integral dari musik gereja. Sebagaimana teknologi telah menjadi bagian integral untuk para musikus gereja bermusik bersama teknologi, pembacaan para musikus Kristen terhadap ekomusikologi juga diharapkan dapat mendorong mereka untuk bermusik bersama alam di masa mendatang.³⁹

Kesimpulan

Perkembangan ekomusikologi dapat membantu para musikus gereja untuk menciptakan musik gereja yang peka terhadap krisis ekologis. Secara kategoris, ekomusikologi terbagi menjadi ekomusikologi yang merepresentasikan alam dan yang bermusik bersama alam. Dalam kalangan Kristen, musikus yang menggunakan ekomusikologi cenderung terdorong untuk menghasilkan karya-karya dalam kategori yang pertama. Namun demikian, dialog ekomusikologi dan ekoteologi dapat mendorong agar para musikus gereja dapat menghasilkan karya-karya dalam kategori yang kedua tanpa mengkerdikan manfaat maupun nilai karya-karya dalam kategori yang pertama. Untuk penelitian kedepan, para peneliti musik gereja dapat terus mengkaji bagaimana menciptakan komposisi musik yang melibatkan alam, sehingga jemaat dibentuk untuk mencintai alam melalui praktik memuji Allah bersama alam dalam ibadah.

Referensi

- Allen, Aaron. "Ecomusicology." In *Grove Dictionary of American Music*, edited by Charles Hiroshi Garret. New York: Oxford University Press, 2013.
- Barry, John D. "Selah." In *The Lexham Bible Dictionary*. Bellingham: Lexham Press, 2016.
- Casciaro, José María, ed. *Saint Luke's Gospel: The Navarre Bible*. Dublin: Scepter Publishers, 2005.
- Conradie, Ernst, Sigurd Bergmann, Celia Deane-Drummond, and Denis Edwards, eds. *Christian Faith and the Earth: Current Paths and Emerging Horizons in Ecotheology*. London: Bloomsbury, 2014.
- Davie, Martin, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, and T. A. Noble, eds. *New Dictionary of Theology: Historical and Sytematic*. Downers Grove: IVP Academic, 2016.

³⁸ Abraham Kuyper, "The Blurring of the Boundaries (1892)," in *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, ed. James D. Bratt (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1998), 363–64; cf. David Kristanto, "Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 192, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>.

³⁹ Ferry Purnama, Yanto Paulus Hermanto, and Krisna Firnando, "Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen," *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2020): 63.

- Everhart, D. T. "Communion and Creation: Relational Theological Anthropology and Flourishing of Creation." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 1 (2023): 121–47.
- France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2002.
- Fretes, Daniel de. "Soundscape: Musik Dan Lingkungan Hidup." *Promusika* 4, no. 2 (2016): 117–25.
- Fretes, Daniel de, and Nensi Listiowati. "Pertunjukan Musik Dalam Perspektif Ekomusikologi." *Promusika* 8, no. 2 (2020): 109–22.
- Freud, Sigmund. *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press, 1947.
- Goldingay, John. *Isaiah for Everyone*. London: Westminster John Knox Press, 2015.
- Guy, Nancy. "Flowing down Taiwan's Tamsui River: Towards an Ecomusicology of the Environmental Imagination." *Ethnomusicology* 53, no. 2 (2009): 218–48.
- Jorritsma, Marrie. "Towards an Eco-Literate Tertiary Music Education: Notes from a South African Context." *International Journal of Music Education* 40, no. 1 (2022): 14–25.
- Kristanto, David. "Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 189–200. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>.
- Kuyper, Abraham. "The Blurring of the Boundaries (1892)." In *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, edited by James D. Bratt, 363–402. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1998.
- Lioy, Dan. "The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications, and Enduring Significance." *Verba Vitae* 1, no. 3–4 (2024): 45–72.
- Mark, Andrew. "Don't Organize, Mourn: Environmental Loss and Musicking." *Ethics and Environment* 21, no. 1 (2016): 51–77.
- McFarland, Ian A., David A. S. Fergusson, Karen Kilby, and Iain R. Torrance, eds. *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Okoye, Peter U., K. C. Okolie, C. I. Ohaedeghasi, and C. Ngwu. "Ecomusicology: A Socioecological Dimension towards Acoustically Sustainable Residential Buildings." *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability* 4, no. 3 (2020): 172–88.
- Paul, Shalom M. *Isaiah 40-66: Translation and Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2012.
- Pedelty, Mark. "Field to Media: Applied Ecomusicology in the Anthropocene." *Popular Music* 39, no. 1 (2018): 6–18.
- Porter, Mark. "Christian Musical Innovation and Changing Ecological Relationships." *Journal of Contemporary Religion* 38, no. 2 (2023): 343–60.
- Purnama, Ferry, Yanto Paulus Hermanto, and Krisna Firnando. "Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2020): 56–66.
- Raja, Muhammad Unies Ananda. "Editorial: Apa Itu Antroposen?" *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 6–18.
- Rees, Helen. "Environmental Crisis, Culture Loss, and a New Musical Aesthetic: China's 'Original Ecology Folksongs' in Theory and Practice." *Ethnomusicology* 60, no. 1 (2016): 53–88.
- Reybrouck, M., P. Podlipniak, and D. Welch. "Music and Noise: Same or Different? What Our Body Tells Us." *Frontier in Psychology* 10 (2019): 1153.
- Santmire, H. Paul. "I-Thou, I-It, and I-Ens." *The Journal of Religion* 48, no. 3 (1968): 260–73.
- Schafer, R. Murray. *My Life on Earth and Elsewhere*. Ontario: The Porcupine's Quill, 2012.
- — —. "Soundscape Studies: The Early Day and the Future." *Soundscape: The Journal of*

- Acoustic Ecology* 12, no. 1 (2012): 113–32.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Catatan-Catatan Awal Mengenai Pengembangan Eko-Teologi Perkotaan Di Asia Tenggara." In *Christian Leadership Dan Sustainability*, edited by David Kristanto and Edi Purwanto, 2–21. Tangerang: HITS Press, 2024.
- Sitorus, Pontus, and Jonas Pasaribu. "Religious and Sustainability: Studi Integrasi Pentakostalisme, Populisme Dan Politik." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 77–91.
- Sproul, R. C., ed. *The Reformation Study Bible*. Orlando: Reformation Trust, 2015.
- Steffen, W., A. Sanderson, P. D. Tyson, J. Jäger, P. A. Matson, B. Moore III, F. Oldfield, et al. *Global Change and the Earth System: A Planet under Pressure*. Berlin: Springer, 2004.
- Tan, Shzr Ee. "Megaphones Hiding in Trees: Civic Instruction via Mediated Soundscapes in Places of Natural Beauty in China." *International Communication of Chinese Culture* 7, no. 2 (2020): 189–214.
- Thomas, Derek W. H. *Reformed Expository Commentary*. Edited by Richard D. Phillips, Philip Graham Ryken, and Daniel M. Doriani. Phillipsburg: P&R Publishing, 2011.
- Titon, Jeff Todd. "The Nature of Ecomusicology." *Música e Cultura: Revista Da ABET* 8, no. 1 (2013): 8–18.
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.
- Zizioulas, John. *The Eucharistic Communion and the World*. Edited by Luke Ben Tallon. New York: T&T Clark International, 2011.